

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki sembilan sektor saham utama, yaitu sektor pertanian. Sektor pertambangan, sektor aneka industri, sektor dasar dan kimia, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, real estat dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan dan sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Indeks harga saham yang terdaftar di BEI berjumlah sebelas, diantaranya indeks harga saham gabungan (IHSG), indeks sektoral, indeks LQ-45, Jakarta Islamic indeks (JII), indeks kompaks-100, indeks bisnis 27, indeks sektor 25, indeks sri kehati, indeks papan utama, indeks papan pengembangan dan indeks individual (www.sahamok.com)

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya yang dimulai dengan proses produksi yang tidak terputus mulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan hingga menjadi barang jadi. Dimana hal ini dilakukan sendiri oleh perusahaan tersebut sehingga membutuhkan sumber dana yang akan digunakan pada asset tetap perusahaan. Perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai operasi perusahaan mereka, salah satunya dengan investasi saham oleh para investor, sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Sektor aneka industri merupakan salah satu sektor industri yang sedang banyak perkembangannya dari semua subsektornya. Hal tersebut terjadi karena semakin berkembangnya peradaban manusia dan ketergantungannya terhadap alat pembantu dalam bekerja berupa mesin, dan hal tersebut sangat cepat perkembangannya dan perubahannya tiap tahun.

Penelitian ini menggunakan industri manufaktur sektor aneka industri dengan sub sektor otomotif dan komponen sebagai objek penelitian. Sektor industri manufaktur merupakan sektor yang cukup stabil dan bahkan menjadi salah satu

sektor yang menjadi penopang perekonomian negara dengan keadaan perekonomian yang sedang berkembang.

Perkembangan dunia otomotif kini semakin pesat di Indonesia. Produk-produk yang diluncurkan juga semakin canggih mengikuti perkembangan teknologi guna memenuhi kepuasan konsumen. Perusahaan-perusahaan tersebut tentunya banyak melakukan upaya guna mengikuti perkembangan teknologi. Industri otomotif mempunyai peranan yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan sektor industri. Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar (10,47 persen) menempati urutan ketiga setelah subsektor industri makanan dan minuman (32,84 persen) dan subsektor industri barang logam, komputer, elektronik, optik, dan peralatan listrik (10,71 persen) pada triwulan III tahun 2016. (www.kemenperin.go.id).

Industri otomotif domestik berhasil tetap tumbuh meski di tengah situasi dengan beragam masalah yang menjadi kendala, seperti sejumlah perusahaan otomotif menghentikan operasinya di Indonesia karena beberapa faktor, yaitu tidak adanya peluang keuntungan, dan tidak mampu bersaing dengan produk sejenis serta memiliki strategi bisnis sendiri salah satunya yaitu dengan menghentikan penjualannya di Indonesia. Hal tersebut tidak berdampak pada industri otomotif di dalam negeri. "Produksi otomotif Meningkat, industri otomotif juga meningkat membuktikan daya beli masyarakat bertenaga. Dana di pihak ketiga juga masih besar, sehingga industri masih bisa tumbuh," ucap Menteri Perindustrian, Airlangga Hartanto. (www.otomotif.metrotvnews.com)

Berikut daftar perusahaan yang ada pada sub sektor otomotif dan komponen adalah :

Tabel 1.1

Daftar Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI

No	Kode Saham	Nama Emiten
1.	ASII	Astra International Tbk
2.	AUTO	Astra Otoparts Tbk
3.	BRAM	Indo Kordsa Tbk <i>d.h Branta Mulia Tbk</i>
4.	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
5.	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
6.	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk
7.	INDS	Indospring Tbk
8.	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
9.	MASA	Multistrada Arah Sarjana Tbk
10.	NIPS	Nipress Tbk
11.	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
12.	SMSM	Selamat Sempurna Tbk

Sumber : <https://www.sahamok.com/emiten/sektor-aneka-industri/sub-sektor-otomotif-komponen/>

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perekonomian di Indonesia semakin ketat dari tahun ke tahunnya, yang dapat mengakibatkan banyak perusahaan yang akan bangkrut diakibatkan kalah dalam bersaing. Hal demikian pun sering terjadi pada perusahaan industrial yang ada. Kinerja suatu entitas dapat dilihat dari analisis laporan keuangannya kemudian analisis tersebut dapat dijadikan bahan untuk mengambil keputusan dan kebijakan bagi pemilik perusahaan, manajer, dan investor. Tercantum pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tahun 2017 tujuan laporan keuangan tersebut yakni untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta arus kas entitas suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Menurut Hapsari (2012), *financial distress* adalah situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan demi kelangsungan hidup perusahaan. *Financial Distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas (Simanjuntak *et al.*, 2017).

Tabel 1.2

**Daftar Perusahaan Sub-Sektor Otomotif & Komponen yang Melaporkan
EPS pada Tahun 2013-2016 (dalam jutaan rupiah)**

No	Kode Saham	Nama Emiten	2013	2014	2015	2016
1	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk	1,386.93	831.62	-39.67	54.27
2	GJTL	Gajah Tunggal Tbk.	34.53	77.44	-89.91	179.80
3	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk	192.55	-46.36	-16.54	-104.66
4	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	405	-478	-665	-2,394
5	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	4.91	0.72	-42.76	9.79
6	PRAS	Prima alloy steel Universal Tbk	18.8	16.2	9.2	-3.8

Sumber : Laporan tahunan dalam www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com

diolah oleh penulis.

PT. Goodyear Indonesia Tbk. (GDYR), mengalami *financial distress* yang ditandai dengan nilai EPS negatif sebesar -39.67 pada tahun 2015. PT. Gajah Tunggal Tbk (GJTL). Mengalami *financial distress* yang ditandai dengan EPS negatif pada tahun 2015 sebesar -89.91. PT Indomobil Sukses International Tbk (IMAS) mengalami *financial distress* selama 3 tahun berturut-turut pada tahun 2014 hingga 2016 sebesar -46.36;-16.54;-104.66. PT Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) mengalami hal serupa dengan IMAS yaitu mengalami *financial distress* pada 3 tahun beruntun, tahun 2014 hingga 2016 sebesar -478;-665 dan -2,394. PT Multistrada Arah Sarana Tbk mengalami *financial distress* pada tahun 2015 sebesar

-42.76. PT Prima alloy steel Universal Tbk mengalami *financial distress* pada tahun 2016 sebesar -3.8.

Menurut Brigham dan Houston (2010:133), rasio keuangan dirancang untuk membantu kita mengevaluasi laporan keuangan. Rasio-rasio keuangan sering kali digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan, yang mana dapat dilihat di dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Salah satu rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini yaitu rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya (Triwahyuningtyas, 2012).

Rasio likuiditas dapat dihitung menggunakan rumus *current ratio* (CR), *Current ratio* digunakan sebagai indikator likuiditas karena selisih aset lancar diatas hutang lancar merupakan jaminan terhadap kemungkinan rugi yang timbul dari usaha dengan cara merealisasikan aset lancar non kas menjadi kas (Kusanti dan Andayani, 2015). Apabila perusahaan memiliki rasio likuiditas yang besar, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, hal ini dikarenakan perusahaan memiliki aset likuid yang dapat digunakan untuk melunasi utangnya maupun membiayai kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan maupun terancam kelangsungan usahanya (Muflihah, 2017). Tetapi hal tersebut berbeda dengan yang terjadi pada PT Prima alloy steel Universal Tbk (PRAS) yang mengalami *financial distress* pada tahun 2016 meskipun memiliki *current ratio* yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. 3
Perbandingan *Current Ratio* dengan *Earning Per Share* PT.PRAS

Keterangan	Tahun			
	2013	2014	2015	2016
CR	1,030	1,003	1,005	1,007
EPS	18.8	16.2	9.2	-3.8

Sumber : data diolah penulis (2018)

Pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 PT.PRAS mengalami peningkatan dalam jumlah likuiditas dari tahun 2015 sebesar 1,005 lalu meningkat pada tahun 2016 menjadi 1,007. Tetapi jumlah laba bersih per lembar saham pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan mencapai -3,8 yang mengakibatkan *financial distress*. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin likuid perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress*.

Penelitian mengenai pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* telah dilakukan sebelumnya oleh Atika, dkk (2013) , Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang telah mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2013) dan Kusanti (2015) mengungkapkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada *financial distress* sehingga terdapat inkonsistensi penelitian yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.

Rasio *leverage* merupakan salah satu rasio yang dapat memprediksi adanya *financial distress*. Rasio *leverage* merupakan gambaran seberapa besar porsi utang yang dimiliki perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang dimilikinya (Vitrianjani, 2016).

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi menandakan bahwa hutang yang dimiliki oleh perusahaan juga tinggi sehingga perusahaan akan menanggung biaya keagenan yang tinggi, untuk mengurangi biaya keagenan, perusahaan dapat lebih besar mengungkapkan informasi secara sukarela, salah satunya dengan pengungkapan modal intelektualnya (Febriani, 2015). Rasio *leverage* dihitung menggunakan *Debt to Total Assets* (DAR) yaitu dengan membandingkan total hutang terhadap total aset. Menurut teori yang disampaikan, bila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan tersebut semakin besar hutang dan bunga yang harus dibayarkan sehingga akan mengakibatkan *financial distress*. Hal tersebut bertentangan dengan PT. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) dimana pada tahun 2015 mengalami kondisi *financial distress* dengan EPS negatif sebesar -39,67. Meskipun memiliki rasio *leverage* lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya, perusahaan berhasil keluar

dari kondisi *financial distress* pada tahun 2016 dengan EPS sebesar 54,27. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. 4
Perbandingan *Debt to Total Assets* dengan *Earning Per Share* PT.GDYR

Keterangan	Tahun			
	2013	2014	2015	2016
DAR	0,4937	0,5387	0,5350	0,5013
EPS	1,386.93	831.62	-39.67	54.27

Sumber : data diolah penulis (2018)

Menurut Hery (2017:292) menyatakan bahwa ketentuan umum dari rasio leverage yaitu bahwa perusahaan seharusnya memiliki rasio hutang kurang dari 0,5. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa PT. GDYR memiliki rasio *leverage* diatas 0,5 pada tahun 2014 hingga 2016. Pada tahun 2015 PT. GDYR mengalami *financial distress* dengan jumlah EPS sebesar -39.67 tetapi memiliki *debt ratio* sebesar 0.5350 tetapi pada tahun 2016 mengalami peningkatan pada EPS sebesar 54,27 dengan *debt ratio* sebesar 0.5013 yang berarti menurun dari tahun sebelumnya dan membuat pada tahun tersebut tidak mengalami *financial distress*.

Penelitian mengenai pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress* telah dilakukan sebelumnya oleh Andre (2013) dan Simanjuntak *et al* (2017) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* dapat berpengaruh terhadap *financial distress*, dan sebaliknya hal yang dikemukakan oleh Ellen dan Juniarti (2013) dan Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak mempengaruhi terjadinya *financial distress*.

Selanjutnya rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio *sales growth* atau rasio pertumbuhan penjualan. *Sales growth* atau pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator dari penerimaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan (Simanjuntak *et al.*, 2017). *Sales growth* dihitung dengan cara mengurangi *sales* periode sekarang dengan periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan *sales* periode sebelumnya menurut Pattinasarany (2010). Yang berarti jika suatu perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik tentu akan terhindar dari *financial distress*, tetapi hal tersebut bertentangan dengan apa yang terjadi pada PT

Multi Prima Sejahtera Tbk. (LPIN) yang mengalami peningkatan pada *sales growth*-nya akan tetapi mengalami penurunan pada jumlah EPS. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. 5
Perbandingan *Sales growth* dengan *Earning Per Share* PT.LPIN

Keterangan	Tahun			
	2013	2014	2015	2016
<i>Sales Growth</i>	0,1236	-0,0916	0,1088	0,8222
EPS	405	-478	-665	-2,394

Sumber : data diolah penulis (2018)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2014 mengalami penurunan pada jumlah *sales growth* dan jumlah EPS menurun dari tahun 2013 yaitu sebesar -478. Pada tahun 2015 *sales growth* mengalami peningkatan hingga 0,1088 akan tetapi jumlah justru semakin menurun dari tahun 2014 sebesar -665. Tapi pada tahun 2016 jumlah *sales growth* meninggi hingga angka 0,8222 akan tetapi tidak dibarengi dengan jumlah EPS yang justru menurun hingga -2,394. Penelitian mengenai pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* telah dilakukan sebelumnya oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Atika, dkk (2013) dan Simanjuntak *et al* (2017) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang dan masih adanya inkonsistensi pada penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial distress* Studi Kasus pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016.**

1.3 Rumusan Masalah

Perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh laba yang nantinya digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Wahyuningsih dan Suryanawa, 2012). Penyebab terjadinya *financial distress* dikarenakan adanya penurunan nilai ekspor negara dan melemahnya perekonomian global secara terus menerus di Indonesia pada tahun 2013-2016. Cara menganalisa keadaan *financial distress* dapat menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan meliputi Rasio likuiditas, *leverage*, dan *sales growth*.

Secara teori, tingkat likuiditas yang tinggi, *leverage* yang rendah dan *sales growth* yang tinggi kemungkinan tidak akan mengalami *financial distress*. Namun hal tersebut tidak berlaku pada PT Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS), PT Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) dan PT Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) yang mengalami *financial distress*. Yang terjadi pada PT Prima alloy steel Universal Tbk (PRAS) yaitu mengalami *financial distress* tetapi pada tahun tersebut berada dalam keadaan likuiditas yang meningkat dari tahun sebelumnya. Kemudian rasio *leverage*, yang menurut teori yang ada bahwa semakin besar rasio *leverage* suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Akan tetapi masih ada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* tapi pada *leverage* pada tahun sebelumnya yang mengalami *financial distress* lebih tinggi daripada tahun tersebut seperti yang terjadi pada PT Goodyear Indonesia Tbk (GDYR). Lalu teori rasio *sales growth* yang mengatakan bahwa, semakin besar jumlah pertumbuhan penjualan, maka akan semakin kecil juga peluang *financial distress* tersebut akan terjadi. Akan tetapi hal berbeda terjadi pada PT Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) yang pada tahun 2015 mengalami poin negatif pada *sales growth* dan berdampak pada jumlah EPS yang memburuk, tetapi pada tahun 2016 jumlah *sales growth* meningkat akan tetapi jumlah EPS tidak turut membaik, justru semakin buruk.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana rasio likuiditas, rasio *leverage*, *sales growth* dan *financial distress* pada perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. Rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016?
 - b. Rasio *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016?
 - c. Rasio *Sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui rasio likuiditas, rasio *leverage*, *sales growth* dan *financial distress* pada perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016.
2. Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh secara simultan rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016.
3. Untuk menjelaskan secara parsial:
 - a. Rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016.

- b. Rasio *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016.
- c. Rasio *Sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan agar kiranya hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dirasakan manfaatnya bagi pihak lain seperti akademisi, peneliti selanjutnya yang memiliki kesamaan penelitian, bagi perusahaan, dan bagi investor dikemudian hari. Selain itu, juga memberikan kontribusi sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis terutama tentang *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.6.1 Aspek Teoritis

1. Bagi akademisi diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan serta literatur mengenai pengaruh rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Dan diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya terutama untuk penelitian yang berkaitan dengan masalah *financial distress*.

1.6.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya adalah:

1. Penelitian ini disusun dengan harapan dapat menambah pengetahuan penulis dan memberikan gambaran bagaimana pengaplikasian materi yang telah didapatkan selama kuliah di dunia nyata, khususnya mengenai *financial distress*. Di samping itu, penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat ujian tingkat sarjana di Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom.
2. Bagi perusahaan (manajemen), Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam menganalisis kinerja keuangannya serta untuk mengetahui tanda-tanda terjadinya *financial*

distress sehingga perusahaan mengambil tindakan atau kebijakan yang tepat guna mengantisipasi kebangkrutan bahkan *financial distress*.

3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan arah investasi yang tepat dan terhindar dari perusahaan-perusahaan yang mengalami *financial distress* khususnya di perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel bebas serta satu variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan yakni likuiditas, leverage, dan *sales growth*. Adapun variabel terikat yang akan diuji apakah dipengaruhi oleh variabel bebas tersebut yaitu *financial distress*.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi yang ditetapkan untuk penelitian ini yakni Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan objek penelitiannya yaitu perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI. Penulis mengambil data mengenai perusahaan dari website resmi BEI yang dapat diakses melalui www.idx.co.id dan www.idxfinancials.com kemudian diolah kembali sesuai kebutuhan.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Februari hingga Juli 2018. Adapun periode yang digunakan adalah laporan tahunan perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2013 sampai dengan tahun 2016.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Adapun sistematika penyusunan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran umum mengenai objek penelitian dan alasan memilih objek penelitian, masalah atau fenomena apa yang terjadi, argumentasi

tentang pemilihan topik, situasi yang melatarbelakangi penelitian dan arah penelitian yang diharapkan dapat mengarahkan pembaca dalam memahami masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Selain itu juga berisi perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN RUANG LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan dengan jelas, ringkas, dan padat mengenai landasan teori dari variabel penelitian yaitu likuiditas, *leverage*, dan *sales growth* yang berkaitan dengan *financial distress*. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan bagaimana penelitian ini akan dilakukan. Berisi pendekatan, metode dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data yaitu jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, jenis data dan teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan pembahasan hasil dari analisis dan pengolahan data mengenai pengaruh variabel independen (likuiditas, *leverage*, dan *sales growth*) terhadap variabel dependen (*financial distress*) yang diuraikan secara kronologis. Pada bab ini diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil yang menguraikan hasil analisis sesuai teknik analisis yang digunakan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasannya, serta saran-saran terkait dengan penelitian ini. Diharapkan saran-saran dapat berguna untuk pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penelitian ini.